

## **LITERASI MEDIA DARING SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN ANAK-ANAK DI DESA NELAYAN TONDONGGEU, KOTA KENDARI**

M. Aswan Zanynu<sup>1</sup>, Yunita Simatupang<sup>2</sup>, Dasmin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurnalistik, Universitas Halu Oleo

Email: [aswan.zanynu@gmail.com](mailto:aswan.zanynu@gmail.com), [yunita.simatupang@uho.ac.id](mailto:yunita.simatupang@uho.ac.id),  
[dasmin\\_jurnalistik@uho.ac.id](mailto:dasmin_jurnalistik@uho.ac.id)

Korespondensi: M. Aswan Zanynu

### **RINGKASAN**

Saat pandemi Covid-19 merebak di tahun 2020, kegiatan belajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka di sekolah, berganti dengan bentuk pembelajaran daring. Meski grafik penderitanya telah bergerak turun, sampai akhir tahun 2021, pemerintah masih menerapkan sistem hybrid yang memadukan kelas tatap muka dan kelas daring sebagai bentuk kewaspadaan. Masalah yang kemudian muncul adalah kesiapan siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar di wilayah persisir seperti di desa nelayan kelurahan Tondonggeu, Abeli, Kota Kendari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bermaksud menambah pengetahuan anak-anak tersebut agar menjadi melek media daring. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, pemutaran video pembelajaran, dan tanya jawab. Hasil menunjukkan literasi media daring cukup signifikan dan sangat dibutuhkan untuk mengisi celah pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tidak didapatkan anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah.

**Kata Kunci:** literasi, media daring, pembelajaran daring

### **A. ANALISIS SITUASI**

Ide untuk menjadikan kegiatan belajar tatap muka bukan sebagai satu-satunya sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, sudah jauh digagas sebelum pandemi Covid-19 tahun 2020. Saat itu, opsi ini dipilih sebagai bentuk pengembangan sumber bahan ajar yang seiring dengan dicanangkannya program Desa Berdaring dan Internet Kecamatan di tahun 2010. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bahkan mencanangkan program layanan mobil *Universal Service Obligation* (USO) yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan digital di daerah tertinggal. Meski kala itu program ini belum berjalan optimal, dapat dikatakan kebijakan telekomunikasi yang bersifat masif sedang dimulai dan memicu munculnya paradigman berpikir baru masyarakat. Apalagi seiring waktu, penetrasi internet pun terus bertambah.

Data tahun 2019-2020 (Q2) yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai

73,7 persen atau setara dengan 196,71 juta jiwa. Dengan kata lain, keserbahadiran internet telah menjadi prasyarat infrastruktur yang dapat mendukung upaya untuk menjadikan metode pembelajaran daring. Asumsi ini pula yang menyebabkan migrasi cara pembelajaran dari tatap muka (luring) menjadi pembelajaran daring, dinilai sebagai sesuatu yang mungkin untuk dilakukan sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi Covid-19. Metode pembelajaran daring diharapkan dapat menjadi solusi atau setidaknya alternatif solusi dari absennya pembelajaran tatap muka.

Sayangnya, harapan seperti ini tidak mudah terwujud. Studi yang dilakukan Sari dkk (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran daring menyebabkan guru sekolah dasar karena kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akibatnya, materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring tidak maksimal. Penilaian siswa pun terkendala dengan sekedar penilaian kognitif. Temuan riset ini dapat diatasi andai peserta didik—apalagi yang masih duduk di bangku sekolah dasar—memiliki kemampuan literasi media dan informasi yang mumpuni. Keterlambatan penyelesaian bahan dapat dieskalasi dengan model pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siswa di rumah atau di luar waktu pembelajaran daring.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, permasalahan serupa juga terjadi di kelurahan Tondonggeu kecamatan Abeli (kota Kendari). Observasi awal menunjukkan, anak-anak di kelurahan Tondonggeu (yang mayoritas orang tua mereka bekerja sebagai nelayan), termasuk kelompok yang juga terdampak atas pembelajaran daring. Pertama, metode pembelajaran yang sepenuhnya bersifat daring memberi dampak bawaan pada kegagapan siswa. Kedua, anak-anak yang terdampak di kelurahan ini ada pada kelompok miskin yang sebagian besar mata pencaharian orang tua mereka adalah nelayan tangkap di daerah pesisir. Ketiga, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat berimplikasi pada rendahnya tingkat melek media yang menjadi syarat optimalisasi proses pembelajaran daring. Dengan keadaan seperti ini, masalah yang dihadapi anak-anak sekolah dasar

adalah kurangnya pengetahuan dasar yang dapat menjadi modal awal mereka agar melek media daring bahkan menggunakan media daring sebagai media pembelajaran.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Tempat dan Waktu**

Dengan maksud menumbuhkan melek media anak-anak, kegiatan literasi ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2021 di Sekolah Dasar Negeri 77, Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Kegiatan secara umum dibagi dalam lima sesi. Pertama, penjelasan maksud literasi oleh Kepala Sekolah. Kedua, melakukan pretes untuk mengidentifikasi pengetahuan awal para siswa. Ketiga, pemberian materi literasi media daring dalam bentuk presentasi dan pemutaran video yang berisi konten tentang literasi daring. Keempat, sesi tanya jawab. Terakhir, melakukan pascates untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa atas media daring sebagai sumber pembelajaran.

### **2. Sasaran Kegiatan**

Peserta pelatihan adalah siswa Sekolah Dasar kelas empat, lima, dan enam yang tinggal di desa nelayan pesisir kelurahan Tondonggeu. Sedangkan pelaksana kegiatan adalah Tim Pengabdian kepada Masyarakat Internal Universitas Halu Oleo yang dibantu dengan sejumlah mahasiswa dari jurusan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

### **3. Realisasi Pemecahan Masalah**

Kegiatan ini secara umum dirancang untuk membuka dan menanamkan pemahaman dasar bagi siswa Sekolah Dasar di Tondonggeu untuk meningkatkan kompetensi diri mereka terkait media daring. Sedikitnya lima hal yang menjadi titik tekan. Pertama, terkait dengan cara internet bekerja. Dengan mengetahui prinsip kerja sederhana teknologi telekomunikasi yang digunakan internet, diharapkan siswa dapat memahami beberapa kendala teknis yang lazim mereka alami di daerah pesisir.

Kedua, menunjukkan berbagai jenis informasi yang dapat diakses untuk menambah pengetahuan siswa dengan cara yang menarik. Awalnya, seluruh siswa menyebutkan

permainan (game) yang pertama kali mereka cari saat menggunakan internet. Padahal, masih banyak jenis-jenis konten yang dapat mereka akses dengan cara yang sama menariknya dengan permainan. Termasuk dengan mencoba situs yang menyajikan konten audio visual seperti YouTube.

Ketiga, kegunaan praktis situs pencari seperti Google. Penulisan kata kunci yang terlalu luas, dapat menyebabkan anak-anak disuguhkan informasi yang berlimpah dan tidak spesifik. Dengan mengajarkan cara pencarian terbatas dengan beberapa tanda sederhana seperti tanda kutip atau perintah sederhana, hasil pencarian dapat dikerucutkan ke hal-hal yang memang ingin dicari.

Keempat, kegunaan sederhana situs yang kaya informasi dan pengetahuan umum seperti Wikipedia. Di situs ini, semua informasi tersaji menurut kata kunci yang spesifik. Dengan demikian, anak-anak dapat terbantu karena Wikipedia merupakan situs ensiklopedi kolaboratif. Memang tidak selengkap ketika suatu topik diajarkan langsung oleh guru mereka. Namun situs ini dapat memberi tambahan wawasan baru bagi siswa.

Meski demikian, daya kritis atau kemampuan verifikasi siswa tetap diharapkan. Pada bagian kelima, literasi media daring mengajarkan cara mengkonfirmasi pengetahuan yang didapatkan siswa dari internet. Pengetahuan baru tersebut diminta untuk dicatat dengan baik lalu kemudian ditanyakan ulang kepada guru di sekolah untuk meluruskan pemahaman mereka atas hal yang membingungkan atau masih membutuhkan klarifikasi.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan "Literasi Media Daring sebagai Sumber Pembelajaran Anak-anak di Desa Nelayan Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari" dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang keberlimpahan dan cara mengakses sumber pengetahuan di internet. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian awal, anak-anak SDN 77 lebih melihat internet sebagai sumber kesenangan dan bermain. Dengan literasi ini, sedapat mungkin diupayakan agar cara pandang dan pemahaman mereka tentang internet perlahan berubah.



Gambar 1. Siswa mengisi lembar prates

Sebelum materi tentang literasi media daring disampaikan, terlebih dahulu diajukan sejumlah pertanyaan untuk menggali awal pemaham mereka. Posisi kognitif awal ini kemudian dibandingkan dengan respons yang mereka di akhir kegiatan. Materi yang diujikan sepenuhnya terkait dengan pemahaman dasar atas internet, cara bekerjanya, dan hal-hal apa saja yang dapat diakses di dalamnya. Tabel 1 menunjukkan hasil prates dan pascates yang dilakukan terhadap siswa yang mengikuti kegiatan literasi.

**Tabel 1.**  
**Persentasi Jawaban Siswa Prates dan Pascates**

NO	KOMPETENSI	PRATES		PASCATEST	
		TDK	IYA	TDK	IYA
1	Mengetahui gambaran umum cara internet bekerja	82	18	4	96
2	Mengetahui jenis informasi penting yang tersedia di internet selain permainan ( <i>game</i> )	100	0	12	88
3	Mengetahui kegunaan sederhana situs pencari seperti Google	100	100	100	100
4	Mengetahui kegunaan sederhana situs ensiklopedi seperti Wikipedia	100	0	8	92
5	Mengetahui cara mengkonfirmasi kebenaran bahan pembelajaran yang didapat di internet	100	0	14	86

n = 50

● Sumber: Data Primer (2021)

Dari hasil pra dan pascates menunjukkan beberapa hal. Pertama, secara umum siswa mengetahui kegunaan Google sebagai mesin pencari yang dapat digunakan dengan cara memasukkan sejumlah kata kunci. Meski diketahui cara ini tidak cukup membantu karena luasnya hasil temua yang mungkin akan ditampilkan oleh Google. Kedua, sebelum kegiatan literasi siswa hanya mengetahui bahwa internet sebagai taman bermain virtual. Setelah materi literasi, pemahaman siswa atas hal yang sifatnya umum seperti cara internet bekerja, juga hal yang lebih spesifik seperti ragam pengetahuan yang tersedia, situs yang dapat dikunjungi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih spesifik, serta cara memverifikasinya.



Gambar 2. Penyajian materi literasi media daring.

Penjelasan atas rendahnya pemahaman awal siswa atas literasi media daring yang sifatnya dasar ini, disebabkan oleh dukungan teknologi yang belum memadai dan kondisi sosial ekonomi siswa yang tidak memungkinkan mereka secara optimal meningkatkan pemahaman media daring mereka secara mandiri. Hal ini semakin diperlemah dengan tidak adanya mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang oleh kebanyakan siswa di sekolah dasar lain diajarkan di sekolah. Kembali lagi, dukungan

fasilitas (laboratorium komputer) serta jaringan telekomunikasi tidak memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih bersifat praktik tersebut.



Gambar 3. Siswa menjawab pertanyaan setelah sesi paparan materi literasi.

Kegiatan ini dinilai mampu berkontribusi pada peningkatan daya saing sumber daya manusia dan perbaikan tata nilai masyarakat (khusus bidang pendidikan), tergambar dari hasil pascates yang dilakukan atas para siswa yang mengikuti kegiatan literasi ini. Demikian pula luaran dalam kategori peningkatan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), juga telah terwakili dari topik media daring yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Kelurahan Tondonggeu (Abeli, Kota Kendari) yang dipusatkan pada Sekolah Dasar Negeri 77 menyimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, Anak-anak sekolah dasar di desa nelayan Tondonggeu memiliki pengetahuan yang rendah tentang media daring, khususnya untuk keperluan sumber pembelajaran. Kedua, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan tersebut: faktor ketersediaan jaringan telekomunikasi, tingkat sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, infrastruktur pendidikan sekolah yang belum

mendukung, serta bahan pembelajaran yang belum memasukkan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai mata pelajaran bagi siswa. Oleh karena itu, intervensi seperti kegiatan literasi media daring cukup signifikan dan sangat dibutuhkan untuk mengisi celah pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tidak didapatkan anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah.

## REFERENSI

- Asosisasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2020. *Laporan Survei Internet APJII 2012-2020 (Q2)*. Jakarta: APJII.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kota Kendari dalam Angka 2021*. Kendari: BPS.
- Bernstein, James. 2019. *The Internet Made Easy: Find What You've Been Searching For*. New York: Independently.
- Palfrey, John and Urs Gasser. 2008. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books.
- Potter, W. James. 2019. *Media Literacy 9th Ed*. Los Angeles: Sage Publications.
- Janu, La. 2010. "Etos dan Pandangan Hidup Komunitas Nelayan Bugis dalam Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara)." *Forum Ilmu Sosial* 37 (2): 172-180.
- Kemendikbud. 2021. "Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah." Dirjen Paudikdasmen. October 18, 2021. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/206006>
- Sari, Ria Puspita; Nabila Bunnanditya Tusyantari; Meidawati Suswandari. 2021. "Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19". Prima Magistra: Jurna